

**JURNAL**

**TRADISI LOM BADA MASYARAKAT PULAU PANJANG DALAM PEMANFAATAN  
SUMBERDAYA PERIKANAN NAGARI AIR BANGIS KECAMATAN SUNGAI  
BEREMAS KABUPATEN PASAMAN BARAT  
PROVINSI SUMATERA BARAT**

**OLEH  
RIDHO NURHIDAYAT**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN  
UNIVERSITAS RIAU  
PEKANBARU  
2019**

**THE TRADITION OF THE LOM BADA LONG ISLAND COMMUNITIES IN FISHERIES RESOURCES UTILIZATION OF COUNTRY AIR BANGIS RIVER SUB SUNGAI BEREMAS DISTRICT WEST PASAMAN PROVINCE WEST SUMATERA**

**By**

**Ridho Nurhidayat<sup>1)</sup>, Kusai<sup>2)</sup>, Zulkarnain<sup>2)</sup>**

Email : Ridhonurhidayat19@gmail.com

**Abstract**

This research has been conducted in May 2018 in Air Bangis Country, Sungai Beremas River Sub, Pasaman Barat District, West Sumatera Province. This study aim to describe the practice of tradition Lom Bada Long Island community and analyze the benefits of Lom Bada tradition management system at Long Island Village, Air Bangis country. The methods used in this research is qualitative method with the fenomenologis approach, the determination of the sampling technique using information from a variety of sources.

The kind of tradition that has been carried out Long Island Village country community Air Bangis i.e 1. Any result of the income of fishermen left to sysop Lom Bada as much as 5%, 2. This tradition has been carried out since the year 1955 to the present, 4. There are values and awareness 4. There are norms of religious norms, manners, customs and norms of moral value built since yore hereditary to build the caracter of society of the importance of maintaining traditions that have existed in Jorong Long Island.

**Keywords:** Tradition, Lom Bada, Norms, Society, Fisherman, Moral, Long Island, Air Bangis

---

1) Student In Faculty of Fisheries and Marine, University of Riau

2) Lecturer In Faculty of Fisheries and Marine, University of Riau

**TRADISI LOM BADA MASYARAKAT PULAU PANJANG DALAM PEMANFAATAN  
SUMBERDAYA PERIKANAN NAGARI AIR BANGIS KECAMATAN SUNGAI  
BEREMAS KABUPATEN PASAMAN BARAT PROVINSI SUMATERA BARAT**

**Ridho Nurhidayat<sup>1)</sup>, Kusai<sup>2)</sup>, Zulkarnain<sup>2)</sup>**  
*Email : Ridhonurhidayat19@gmail.com*

**ABSTRAK**

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Mei 2018 di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktek tradisi Lom Bada masyarakat pulau panjang, dan menganalisis manfaat sistem pengelolaan tradisi Lom Bada di Jorong Pulau Panjang Nagari Air Bangis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber.

Jenis tradisi yang telah dilakukan masyarakat Jorong Pulau Panjang Nagari Air Bangis yaitu 1). Setiap hasil pendapatan nelayan diserahkan kepada pengurus Lom Bada sebanyak 5%, 2). Tradisi ini telah dilakukan sejak tahun 1955 hingga sekarang, 3). Terdapat nilai-nilai tingkat kesadaran yang tinggi dan 4). Terdapat norma-norma sopan santu, norma agama, norma adat, serta nilai moral yang dibangun sejak dulu kala secara turun-temurun untuk membangun watak masyarakat terhadap pentingnya menjaga tradisi yang telah ada di Jorong Pulau Panjang.

*Kata Kunci : Tradisi, Masyarakat, Norma, moral, nelayan, masyarakat, Pulau Panjang, Air Bangis*

---

<sup>1)</sup> Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

<sup>2)</sup> Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

## PENDAHULUAN

Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama. Dalam kamus bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun-menurun.

Mulfi (2010) mengemukakan tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio* yang berarti diteruskan. Dalam pengertian paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang.

Menurut Dahri, (2009) tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus-menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas.

Dikalangan masyarakat Minangkabau yang masih kental dengan mistik terdapat banyak ritual, salah satunya adalah tradisi *Lombada* di Pulau Panjang Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Dikatakan sebagai tradisi hal tersebut dilakukan masyarakat nelayan secara tetap setiap kembali dari laut.

*Lom Bada* adalah merupakan suatu kebiasaan masyarakat memberikan 5% hasil tangkapan mereka kepada mesjid syuhada yang diterima langsung oleh pengurus/gharim mesjid serta dicatat dalam bentuk buku sesuai nama kapal yang menyerahkan *Lom Bada* ini, dan setiap sekali dalam sebulan hasil *lom bada* diumumkan di mesjid setiap nama kapal mulai dari yang terendah *lom*

badanya sampai ke yang tertinggi hasil *lom bada*nya. Dalam menyikapi hal ini masyarakat sangat termotivasi oleh kegiatan tradisi ini, dan dari hasil pengumuman yang dilakukan pengurus mesjid bahwa kapal mereka mengalami banyak hasil *lom bada* dari sinilah mereka termotivasi sehingga tradisi ini tetap bertahan sampai sekarang. *Lom bada* ini diberikan masyarakat ketika mereka telah selesai menjual hasil tangkapan mereka, *Lom bada* diberikan kepada pengurus mesjid/gharim mesjid, ketika diberikan masyarakat nelayan mengeluarkan *Lombada* ini sebanyak 5% dari hasil tangkapan mereka setiap melakukan penangkapan ikan *Bada* (*teri*), bagi mereka yang tidak mengeluarkan *Lom bada* tersebut mereka sering mendapatkan masalah ketika melakukan penangkapan *Bada*, ada kapalnya yang bocor, ada mesinnya yang rusak ada alat tangkapnya tidak bisa digunakan dan lain-lain sebagainya. Namun bagi mereka yang mengeluarkan *Lom bada* mereka merasa hasil tangkapan tersebut menjadi berkah dan sangat membantu kehidupan. Masyarakat Pulau Panjang telah melakukan tradisi *Lombada* ini secara turun-temurun dari orang yang terdahulu bertempat tinggal di Pulau Panjang. Masyarakat Pulau Panjang sangat menghormati tradisi yang dilakukan oleh orang yang terdahulu tinggal di Pulau Panjang. Dari hasil survei kepada salah satu pemilik kapal yang melakukan tradisi *lom bada* di dapat bahwa mereka memberikan hasil tangkapan sebanyak 5% kepada pengurus *Lom bada* ini dengan tujuan mendapatkan keselamatan dan berkah dari Allah agar dapat memperoleh hasil tangkapan ikan yang berlimpah. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dirumuskan pertanyaan yaitu: bagaimana praktek tradisi *Lom Bada* dan bagaimana manfaat sistem pengelolaan tradisi *Lom Bada* bagi masyarakat Pulau Panjang Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas

Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan praktek tradisi Lom Bada dan Menjelaskan manfaat sistem pengelolaan tradisi Lom Bada bagi masyarakat Pulau Panjang Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat.

## **METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Bulan Mei 2018 yang bertempat di Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Provinsi Sumatera Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan masyarakat nelayan ini masih tetap mempertahankan tradisinya dalam memanfaatkan sumberdaya perikanan dan memiliki potensi wisata pantai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Menurut Moleong (2002) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Moleong (2002) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan diri mereka dalam bahasa dan dalam peristilahan mereka. Hasil pengamatan di lapangan maka ditetapkan yang menjadi informan yaitu Orang Yang Tertua, serta 30 kapal yang melakukan penangkapan bada dan informan pendukung yaitu Masyarakat, Alim Ulama dan Aparat Pulau Panjang Nagari Air Bangis yang

mengetahui tentang informasi mengenai penelitian ini.

Data yang akan dikumpulkan selama penelitian adalah data primer dan data sekunder. Analisis data adalah proses penyempurnaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang diperoleh ditabulasikan dan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Tradisi Lom-Bada Masyarakat Pulau Panjang**

Tradisi merupakan suatu yang diketahui sebagai perilaku sosial masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan kehidupannya. Perilaku sosial dalam kaitannya dengan lingkungan paling tidak terdiri dari dua dimensi yaitu: *Pertama*, bagaimana karakteristik dan kualitas lingkungan mempengaruhi perilaku sosial tertentu, dan *kedua*, bagaimana perilaku sosial tertentu mempengaruhi karakteristik dan kualitas lingkungan (Usman, 2004).

Sejarah Tradisi Lom Bada yang terjadi di Pulau Panjang berawal dari pembangunan mesjid, kurang tersediannya sarana ibadah, hal inilah yang mendorong para tokoh adat, alim ulama, cadiak pandai, pemuka adat dan tokoh masyarakat untuk membangun mesjid syuhada tersebut. Para tetua adat beserta masyarakat sepakat membangun mesjid syuhada menjadi layak di gunakan untuk sarana ibadah dengan menyisihkan 5% dari hasil pendapatan mereka menangkap bada. Dalam proses awal pembangunan mesjid terdapat beberapa kendala yaitu paling utama minimnya dana yang digunakan untuk pembangunan mesjid, dengan kondisi tempat ibadah yang tidak kunjung siap, melihat kondisi tersebut para ninik mamak tidak berpangku tangan, mereka berpikir keras, dalam sebuah musyawarah yang diikuti oleh para ninik

mamak dan masyarakat, salah satu inisiator mamak memberikan suatu ide untuk memperoleh dana pembangunan mesjid tidak hanya berpangku pada swadaya masyarakat melainkan dengan memanfaatkan ketersedianya sumberdaya yang ada.

Pemanfaatan sumberdaya yang ada dilaut dan dilingkungan Pulau Panjang. Masyarakat Pulau Panjang yang bermayoritaskan sebagai nelayan dan petani (kelapa, padi, cengkeh dan lainnya), hasil yang di dapatkan oleh nelayan biasanya hanya untuk memenuhi biaya kehidupan sehari-hari. Sehingga dibentuklah sebuah lembaga operasional nelayan yang disingkat dengan "LON". Lembaga Operasional Nelayan ini bertugas untuk memungut hasil pendapatan masyarakat sebanyak 5% dari total pendapatan mereka baik itu hasil melaut atau hasil perkebunan mereka.

Namun pada tahun 1960 LON, Lembaga Operasional ini berubah menjadi "Lom Bada", yaitu Lembaga Operasional Mesjid sedangkan "Bada" ini di ambil dari hasil tangkapan nelayan yang berupa ikan teri, mereka menyebutnya Bada. Sehingga mereka menyebutnya dengan tradisi Lom-Bada. Lembaga ini berubah dikarenakan berkurangnya hasil perkebunan masyarakat pulau panjang. hasil perkebunan tidak lagi diwajibkan untuk memberikan 5% dari hasil pendapatannya. Ditetapkanlah semua masyarakat yang pergi mencari manggalang bada (sebutan mencari ikan teri) akan dikenakan Lom sebanyak 5% dari pendapatannya.

- Nilai - nilai Tradisi Lom bada di Pulau Panjang

Nilai yang menjadi konsep dasar terbentuknya tradisi di Jorong Pulau Panjang ini adalah nilai kesadaran masyarakat yang sangat tinggi dalam memberikan Lom Bada

kepada pihak pengurus Lom. Agar tradisi ini tetap adanya secara turun temurun dan tidak punah. Tidak hanya itu, di Jorong Pulau panjang ini juga memiliki mistis, salah satu nilai mistis yang ada adalah apabila ada masyarakat yang tidak mengeluarkan Lom, maka yang bersangkutan akan memiliki masalah saat melaut, misalnya kapal yang bocor, mesin kapal tidak bisa hidup, lampu pijar yang sering putus, dan lain-lain.

- Norma Tradisi Lom Bada di Jorong Pulau Panjang

Norma-norma yang melandasi tradisi Lom Bada dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan di Jorong Pulau Panjang Nagari Air Bangis Kecamatan Sungai Beremas Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat adalah Norma Sopan Santun, Norma Agama, dan Norma Adat

Norma merupakan perwujudan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, sosial, moral, dan religi. Norma merupakan suatu kesadaran dan sikap luhur yang di kehendaki oleh tata nilai untuk dipatuhi yang dikenal dengan sanksi. Norma akan berkembang seiring dengan kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakat, sering juga disebut dengan peraturan sosial. Norma menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya. Keberadaan norma dalam bermasyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan diantara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan (Patana, 2011).

### **Nilai Moral Tradisi Lom Bada di Pulau Panjang**

Moral tradisi Lom Bada di Pulau Panjang Nagari Air Bangis yaitu moral yang

dibangun sejak dulu kala secara turun temurun untuk membangun watak masyarakat agar sadar terhadap pentingnya menjaga tradisi yang telah ada. Agar generasi berikutnya dapat melanjutkan tradisi tersebut secara turun temurun. Moral yang berkaitan dengan tingkah laku masyarakat. Jika sebagian masyarakat melanggar aturan-aturan yang telah disepakati bersama, berarti mereka yang melanggar aturan tersebut dapat dikatakan tidak memiliki moral yang baik.

Jorong Pulau Panjang Nagari Air Bangis ini, masyarakatnya sangat antusias untuk menjaga dan mewariskan tradisi yang ada. Dengan cara membuat aturan-aturan yang disepakati bersama melalui adat yang mereka buat. Karena mereka sadar akan dampak yang akan ditimbulkan jika tradisi yang ada tidak diwarisi secara berkelanjutan maka anak kemenakannya yang hidup tidak akan merasakan manfaat dari tradisi tersebut.

### **Sistem Pelaksanaan Tradisi Lom Bada Dalam Pemanfaatan sumberdaya perikanan**

- Proses Penangkapan

Ketika akan melakukan penangkapan ikan teri, masyarakat nelayan Jorong Pulau Panjang menyiapkan peralatan seperti alat tangkap yang akan digunakan adalah tangguk yang berdiameter 1 m dengan panjang jaring 2 m dan panjang pegangan 2,5 m. Armada yang digunakan oleh nelayan pada umumnya perahu atau yang dikenal dengan sebutan boat. Semakin berkembangnya teknologi masyarakat Pulau Panjang beralih ke perahu yang berukuran sedang bisa dinaiki oleh 25 orang, perahu ini menggunakan mesin dompeng pendorong 1115 dengan kekuatan 16 PK, dengan menggunakan lampu jantung 800 lilin yang tegangannya sebesar 300 Amper ke atas dan

menggunakan mesin lampu 4,5 PK sampai 5 PK untuk memutar dinamo 3000 watt serta lampu yang dialirkan sebanyak 1200 watt dengan bola 200 watt sebanyak 7 buah. Gambar terdapat pada lampiran 2 dan 3.

- Malangga Bada (Pergi Menangkap Ikan Teri)

Malangga bada adalah sebutan masyarakat saat pergi mencari ikan teri ke perairan laut. Masyarakat Jorong Pulau Panjang menyebutnya dengan Malangga bada, kegiatan ini dilakukan ketika hendak pergi melakukan penangkapan. Asal mula nama malangga bada ini akibat dari proses penangkapan. Dimana pada saat mencari ikan teri di malam hari, ketika mau menangkapnya, ikan teri ini terlebih dahulu menabrak kapal, disaat sudah ke permukaan. Oleh sebab itu masyarakat disini menyebutnya dengan Malangga Bada.

Pergi malangga bada sangat memberikan tantangan bagi pemula dikarenakan tidak semudah mencari ikan seperti yang lain, malangga bada harus memiliki tenaga yang kuat, karena berat tangguk untuk mengambil ikan dipermukaan laut saja beratnya mencapai 1,5 Kg, dengan panjang 2 meter dan diagram tangguk 100 cm, sehingga perlu tenaga yang kuat untuk menangguk ikan yang muncul dipermukaan laut dengan cepat, setelah itu ikan yang berada didalam tangguk harus dimasukkan kedalam fyber dengan cepat agar bisa kembali menangguk ikan dipermukaan dengan cepat.

### **Manfaat Terbentuknya Tradisi Lom Bada Bagi Masyarakat**

Tradisi Lom Bada di Jorong Pulau Panjang diadakan untuk menjaga dan merehabilitasikan sumberdaya perikanan dari kerusakan ekosistem perairan akibat kegiatan manusia dalam proses penangkapan. Hal ini dilaksanakan agar

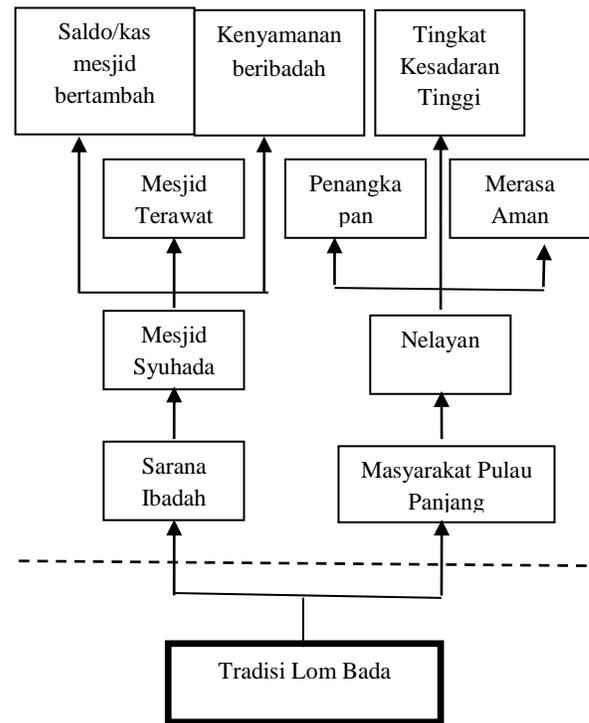
masyarakat sadar akan pentingnya sumberdaya perairan khususnya sumberdaya perikananannya untuk menjamin kelestarian sumberdaya ikan, terumbu karang dan lain-lain yang terkandung dalam perairan tersebut perlu dilakukan langkah dalam pemanfaatan sumberdaya secara baik, arif dan bijaksana.

Manfaat tradisi Lom Bada di Jorong Pulau Panjang adalah :

1. Terawatnya dan terpenuhi fasilitas-fasilitas mesjid Syuhada Jorong Pulau Panjang.
2. Dengan adanya tradisi Lom Bada, mesjid Syuhada dapat terlihat lebih indah dengan kubah yang kualitasnya bagus.
3. Masyarakat berlomba-lomba untuk memberikan Lom Bada. Karena setiap akhir bulannya tradisi itu di umumkan perbot/kapal dari hasil yang paling banyak ke yang kecil.
4. Sebagai pelajaran yang berharga untuk masyarakat setempat bahwasannya laut merupakan tempat tersedianya sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi nelayan. Dengan demikian masyarakat atau nelayan sadar bahwasannya menjaga kebudayaan tersebut sangat bermanfaat untuk kehidupan yang akan datang untuk generasi berikutnya.
5. Hasil pendapatan yang dibagikan 5% kepada mesjid menjadi ladang amal nelayan tersendiri dan mendorong perekonomian masyarakat nelayan dalam keberkahan.
6. Hasil 5% yang diterima mesjid dapat memperbaiki sarana dan prasarana ibadah. Sehingga dalam beribadah masyarakat Jorong Pulau Panjang menjadi nyaman.
7. Dengan adanya tradisi ini, masyarakat nelayan semakin bersyukur atas pemberian dari Allah SWT,

bahwasannya sebagian rezeki mereka selalu mereka infakkan sebanyak 5%

8. Memperkenalkan kepada masyarakat yang berkunjung dan khususnya masyarakat Jorong Pulau Panjang tentang budaya tradisi Lom Bada( memberikan 5% dari pendapatan ke mesjid/infak).
9. Terjalannya silaturahmi antara sesama masyarakat



Gambar 1. Dampak terjadinya Tradisi Lom Bada.

Dampak/akibat yang ditimbulkan dari Tradisi Lom Bada adalah terdapat dua dampak/akibat. Pertama berdampak / berakibat langsung kepada sarana ibadah, sarana ibadah yang dimaksud adalah Mesjid Syuhada merupakan salah satu hal utama bagi masyarakat Jorong Pulau Panjang dalam melaksanakan tradisi Lom Bada ini, sehingga masyarakat dapat mendirikan Mesjid Syuhada dan menjadikannya sebagai mesjid kebanggaan mereka karena

pembangunannya berasal dari Lom Bada yang mereka kasih sebanyak 5% dari hasil pendapatan, dalam pembangunan mesjid masyarakat Pulau Panjang tidak pernah meminta bantuan kepada pemerintah untuk mendirikan sarana ibadah tersebut. Pembangunan mesjid menjadi lancar dari awal mulanya tradisi ini dilakukan sampai sekarang ini, dan juga berakibat secara tidak langsung terhadap saldo/kas mesjid yang bertambah setiap bulannya menjadikan mesjid terawat dan masyarakat pulau panjang mendapat kenyamanan dalam beribadah serta dalam hal keberkahan, keselamatan mereka yang tinggal menetap di Pualu Panjang dan aman pergi melaut. Kedua berdampak/berakibat kepada masyarakat Pulau Panjang terutama nelayan, nelayan merasa aman dalam melakukan proses penangkapan dan kesadaran mereka akan hal kewajiban dalam mengeluarkan infak menjadi tinggi.

Perilaku masyarakat sebagai sebuah kearifan lokal dalam pemanfaatan dan pelestarian lingkungan diproyeksikan dengan cara-cara yang sesuai dengan pola pikir dan tradisi setempat, diharapkan mampu memunculkan konsep dan cara menjaga keseimbangan pelestarian lingkungan. Berbagai bentuk pantangan, larangan, tabu, pepatah-petitih dan berbagai tradisilainnya dapat mengungkapkan beberapa pesan yang memiliki makna sangat besar bagi pelestarian lingkungan khususnya sumberdaya perairan (Zulkarnain, 2008).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Bentuk tradisi Lom Bada yang terdapat di Jorong Pulau panjang dari penelitian ini anatara lain: 1). Nilai-nilai tradisi lom bada di pulau panjang 2). Norma tradisi lom bada yaitu norma sopan satun, norma agama, dan norma adat sedangkan norma hukum mereka percaya atas kehendak Yang Maha Esa. 3).

Moral tradisi yaitu moral yang telah mereka bangun sejak turun temurun untuk membangun watak masyarakat agar sadar terhadap pentingnya menjaga tradisi yang telah ada dan dapat dilanjutkan oleh regenerasi selanjutnya secara turun temurun.

Tradisi ini masih berlaku dan diterapkan serta di ajarkan secara turun temurun sampai sekarang. Terdapat saling ketergantungan yang sangat erat antara sikap budaya dan keharmonisan sosial diantara sesama masyarakat serta dengan alam atau lingkungan. Tradisi ini mempunyai pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat pulau panjang terutama dalam segi keagamaan, dengan adanya tradisi ini mereka bisa mendirikan sebuah mesjid yang sangat indah dan nyaman untuk melakukan ibadah serta tanpa adanya bantuan campur tangan pemerintah dalam membangun mesjid tersebut.

### **Saran**

Adapun saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah agar masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi ini di desa Jorong Pulau Panjang guna mempertahankan budaya tersebut hingga berkelanjutan sehingga memberikan dampak positif bagi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat pula panjang.

Dan seharusnya dana kas Lom Bada yang terkumpul bisa digunakan untuk keperluan lain seperti pembuatan jembatan dilokasi pariwisata pulau panjang dan dana sosial masyarakat. Terkait dengan tradisi ini yang sangat membantu kehidupan masyarakat juga pembangunan mesjid dengan jumlah keuangan yang cukup besar, alangkah baiknya proses pengelolaan tradisi ini dikaitkan dengan suatu lembaga-lembaga yang ada di Jorong Pulau Panjang. Sehingga uang yang terkumpul bisa dimaksimalkan untuk guna pembangunan mesjid tersebut.

Untuk pemerintah yang terkait agar dapat memperhatikan tradisi atau budaya yang ada di pulau panjang, sehingga tradisi ini dapat dikenal dan dicontoh oleh masyarakat atau nelayan di daerah lainnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Dahri, H. 2009. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Citra. Halaman 76.

Hanafi, H. 2003. *Oposisi Pasca Tradisi*. Cet. I: Yogyakarta: Serikat, hal 2.

Moleong, L.S, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya Bandung.

Patana 2011.

Pawarti, A. 2012. Nilai Pelestarian Lingkungan dalam Kearifan Lokal Lubuk Larangan Ngalau Agung di Kampuang Surau Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 12(1) : 98-103

Usman, S. 2004. *Sosiologi Lingkungan. Pembahasan Tentang Lingkungan dan Perilaku Sosial*. Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Tidak diterbitkan

Zulkarnain, Asdi A. Dan Rusdi F. 2008. Kearifan Lokal Dalam Pemanfaatan Dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir (Studi Kasus Di Desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau). *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*. 1(1) : 69-84. [https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:jgJ4GtKh\\_C4J:iep.pasca.unand.ac.id](https://docs.google.com/viewer?a=v&q=cache:jgJ4GtKh_C4J:iep.pasca.unand.ac.id) (dikunjungi tanggal 13 November 2017).